BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Sunda mungkin sudah tidak asing lagi mendengar kata ‘Pajajaran’ dan ‘Siliwangi’. Dua kata ini saling berkaitan dan sudah mendarah daging bagi masyarakat di Tatar Sunda. Bahkan, nama ‘Pajajaran’ dan ‘Siliwangi’ dijadikan sebagai nama-nama kebanggaan dan kebesaran oleh masyarakat Sunda, seperti nama universitas, jalan, tempat wisata, gelanggang olahraga, dan lain-lain. Di samping itu, kata ‘Maung’ dan ‘Kujang’ dijadikan sebagai simbol kepercayaan di Jawa Barat. Dengan demikian, timbul banyak reaksi dan beberapa pertanyaan dari masyarakat luas mengenai hal tersebut. Ada peristiwa yang terjadi sehingga nama-nama tersebut begitu kental dan populer di telinga masyarakat Sunda yaitu Kerajaan Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi.

Membicarakan mengenai Kerajaan Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi, memanggil para peneliti dan ahli sejarah untuk mengidentifikasi hal tersebut secara historis dan faktual. Beberapa peneliti yang telah mengkaji tentang keberadaan identitas Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja adalah Amir Sutaarga (1965), Ten Dam (1957), Noorduyn (1959), Friederich (1853), Poerbatjaraka (1921), Hageman (1867), Holle (1967), Pleyte (1911), Atja (1968), Saleh Danasasmita (1975). Di antara para peneliti tersebut Saleh Danasasmita yang paling akurat dan tajam kajiannya terhadap mengungkap identitas keberadaan Prabu Siliwangi. Danasasmita adalah seorang peniliti dalam negeri yang mampu mengkaji tentang sesuatu yang berkaitan dengan sejarah.

Ada sebagian pihak yang berpendapat bahwa Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi itu adalah folklor (legenda, dongeng, mitos, sage). Salah satunya adalah Ajip Rosidi yang mengatakan bahwa sampai sekarang tidak ada bukti yang subjektif tentang keberadaan Prabu Siliwangi. Ada juga yang berpendapat bahwa Pajajaran dan Siliwangi sudah sangat jelas ada dan menjadi fakta keras (*hard-fact*) tentang keberadaannya. Saleh Danasasmita adalah peneliti yang mempercayai tentang keberadaan Prabu Siliwangi karena beliau sudah menemukan beberapa

bukti yang otentik bisa dijadikan landasan. Keberadaan Prabu Siliwangi bisa ditelusuri pada sejumlah naskah kuno dan prasasti, di antaranya naskah Carita Parahiyangan di Museum Nasional Jakarta, Sanghyang Siksa Kandang Karesian di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, Bujangga Manik di Perpustakaan Oxford Inggris, Carita Purwaka Caruban Nagari, Wangsakerta, Prasasti Batutulis di Bogor, Prasasti Kebantenan di Jakarta, dan Kitab Suwasit di Museum Prabu Siliwangi Sukabumi yang telah dibahas pada Seminar Nasional Prabu Siliwangi di Sukabumi.

Pajajaran disebut sebagai Kerajaan Sunda terbesar di Jawa Barat. Banyak raja-raja yang berkuasa dan memimpin kerajaan pada zaman itu, di antaranya yang paling dikenal dan dikenang adalah Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja. Prabu Siliwangi adalah seorang raja besar yang memiliki pribadi yang arif, gagah, tangkas, sakti mandraguna, dan bijaksana dalam memerintah rakyatnya di Kerajaan Pakuan Pajajaran selama kurang lebih 39 tahun. Siliwangi itu hanya satu diidentikan dengan tokoh raja yang bernama Sri Baduga Maharaja yang memegang kekuasaan sebagai raja Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran pada 1482-1521 M (Hidayat, 2017, sesi wawancara).

Beliau adalah putra dari Prabu Anggalarang atau Prabu Wangi (Niskala Wastu Kencana) raja dari Kerajaan Galuh. Ketika Prabu Siliwangi sudah dewasa dan berilmu tinggi, Prabu Anggalarang mewariskan tahta kerajaannya kepada Prabu Siliwangi karena beliau sudah merasa tua dan tidak bisa lagi memimpin kerajaan. Pada saat itulah Kerajaan Pajajaran mencapai puncak kejayaannya.

Kesaktian yang dimiliki oleh Prabu Siliwangi semasa hidupnya telah diakui oleh masyarakat setempat. Sebagian masyarakat Sunda juga masih kukuh dan mempercayai hal yang berbau mistis mengenai sosok Prabu Siliwangi yang sewaktu-waktu bisa datang dan menampakan diri menjadi jelmaan manusia ataupun harimau melalui meditasi di wilayah sekitar Kerajaan Pakuan. Hal ini terjadi karena masyarakat Sunda kuat terhadap adat budayanya.

Selain mengenal kesaktian Prabu Siliwangi, sebagian masyarakat Sunda juga tidak mengetahui seperti apa perjalanan kisah Prabu Siliwangi itu. Hal ini terjadi karena informasi yang disajikan baik melalui media cetak maupun media *online* tentang kisah Prabu Siliwangi kurang menarik sehingga tidak menumbuhkan rasa menggugah untuk mengetahuinya.

Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi banyak disajikan dan dikemas ke dalam beberapa versi. Ini terjadi karena adanya perbedaan sumber referensi, diceritakan secara turun-temurun, dan kemungkinan adanya penafsiran baru seiring dengan perkembangan zaman. Apapun itu perbedaannya, saling menghargai satu sama lain adalah bukti kedamaian. Sebagai bangsa yang peduli dan cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal budaya daerah, maka harus ada upaya untuk tetap menjaga dan melestarikannya supaya tidak hilang dimakan waktu di era globalisasi seperti sekarang ini.

Dengan adanya kemajuan zaman atau globalisasi menimbulkan perkembangan dan perubahan yang begitu signifikan terhadap suatu masyarakat. Dampak yang terjadi dari era globalisasi bisa dikatakan berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya jelas terlihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, munculnya teknologi yang canggih, dan gaya hidup yang lebih modern. Di sisi lain ada juga dampak negatifnya misal adanya budaya baru yang mempengaruhi budaya lama. Berkurangnya rasa cinta dan peduli terhadap budaya lama karena dipengaruhi oleh budaya asing yang begitu cepat berkembang di masyarakat. Nilai kearifan budaya terdahulu semakin ditinggalkan dan dilupakan karena dipengaruhi oleh budaya yang lebih modern sehingga dianggap bukan zamannya lagi mempertahankan budaya lama.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang maka sudah jelas terdapat beberapa masalah. Di antaranya:

- Mengetahui Prabu Siliwangi sebagai sosok pemimpin Kerajaan Sunda tapi tidak mengetahui bagaimana sosok pribadi Prabu Siliwangi yang

sebenarnya, nilai-nilai positif yang bisa dipelajari, dan bagaimana alur kisahnya.

- Banyaknya versi dan perbedaan persepsi dalam penyampaian informasi tentang Prabu Siliwangi.
- Informasi mengenai kisah Prabu Siliwangi banyak disajikan dalam bentuk media cetak seperti buku dan novel dan media *online* seperti blog, artikel, dan youtube. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui identitas Prabu Siliwangi.
- Globalisasi mempengaruhi dan merubah pola pikir masyarakat terhadap nilai kearifan lokal.
- Kurangnya pengenalan tokoh Prabu Siliwangi di masyarakat lewat sebuah karya seni.
- Sosok Prabu Siliwangi di sebagian pihak dianggap sebagai tokoh sejarah dan diakui keberadaannya, tetapi di pihak lain Prabu Siliwangi dan kerajaannya hanya dianggap sebagai cerita folklor yang diceritakan secara turun-temurun.

I.3 Rumusan Masalah

Kisah Prabu Siliwangi memang sudah dikenal oleh masyarakat Sunda, tetapi masyarakat hanya mengetahui Prabu Siliwangi itu adalah sosok seorang raja yang gagah, pemberani, sakti, kharismatik, dan dihormati oleh rakyatnya di Kerajaan Pajajaran. Tidak dipungkiri bahwa sebagian masyarakat khususnya di Jawa Barat tidak mengetahui perjalanan kisah Prabu Siliwangi mulai dari kecil sampai beliau menjadi seorang raja. Padahal seperti diketahui bahwa perjalanan kisah Prabu Siliwangi terdapat banyak cerita menarik dan heroik dalam memperjuangkan Kerajaan Pajajaran. Banyak nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari sosok Prabu Siliwangi.

I.4 Batasan Masalah

Mengetahui bahwa cakupan mengenai kisah Prabu Siliwangi sangat luas dan disampaikan ke dalam banyak versi, maka dilakukan perincian ke dalam satu acuan. Mengangkat kembali kisah Prabu Siliwangi yang terjadi di Tataran Tanah Sunda, cerita lebih difokuskan berdasarkan novel yang berjudul ‘Raden Pamanah Rasa’

ditulis oleh E. Rokayat Asura (2016). Cerita yang akan disampaikan bersifat folklor. Di dalamnya diceritakan Prabu Siliwangi bertarung melawan macan putih dan mengikuti sayembara melawan Amuk Murugul.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan perancangan yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah merancang Buku Novel mengenai Sasakala Prabu Siliwangi yang bertujuan untuk:

- Menumbuhkan rasa kecintaan dan kepedulian terhadap kisah leluhur budaya lokal.
- Memberikan warna baru dalam penyajian informasi mengenai kisah Prabu Siliwangi secara lebih menarik.
- Menumbuhkan dan memperkaya apresiasi terhadap pentingnya budaya daerah.
- Mengenalkan sosok pahlawan lokal kepada masyarakat.
- Memberikan motivasi baru dengan memunculkan nilai-nilai positif dan pesan moral yang ditunjukan oleh tokoh Prabu Siliwangi sebagai pembelajaran.

Adapun manfaat perancangan sebagai berikut:

- Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kisah budaya lokal yaitu kisah Prabu Siliwangi.
- Mengingat kembali pentingnya mengetahui kisah budaya lokal di era globalisasi.
- Sebagai media untuk memperkaya ilmu pengetahuan terhadap budaya daerah.
- Informasi yang disajikan terlihat lebih menarik karena didukung oleh unsur visual yang bertujuan untuk memperjelas cerita sehingga mudah dipahami.
- Sebagai sarana untuk saling menginspirasi satu sama lain.